


KAJIAN TRADISI MEMBANGUN RUMAH ADAT KAMPUNG BENA, FLORES

M.Rizky Kadafi¹, Rika Agustina²

¹Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer
Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Lampung, Indonesia
e-mail : mohkdv@gmail.com

²Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
e-mail : rikaagustina2492@gmail.com

Diterima : 12 Juni 2022. Disetujui : 10 Desember 2022. Dipublikasikan : 15 Desember 2022
 ©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Tradisi membangun rumah adat di Kampung Bena, Flores tidak sekedar proses mendirikan sebuah hunian melainkan memiliki banyak makna dan nilai yang kaya akan pengetahuan baru didalamnya. Tradisi membangun rumah bagi masyarakat adat merupakan suatu kegiatan yang penuh kesakralan yang secara turun temurun sudah dilakukan oleh leluhur mereka hingga anak cucunya saat ini. Proses membangun rumah adat Kampung Bena terdiri dari puluhan proses ritual yang harus dilakukan dari awal hingga akhir pembangunannya. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji bagaimana tradisi dalam membangun rumah adat Kampung Bena. Kajian ini meliputi bagaimana faktor kepercayaan masyarakat Bena dan faktor material, konstruksi, dan teknologi yang menjadi dasar dalam proses pembangunan rumah adat Bena. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan arsitektur vernakular guna membantu dalam menjawab rumusan masalah secara rinci dan faktual. Teori *alternative theories of house form* oleh Amos Rapoport (1969) digunakan sebagai pisau bedah pada kajian ini. Hasil yang diperoleh pada kajian ini adalah Rumah adat kampung Bena tidak hanya sekedar mampu dipahami selaku ekspresi dan artefak budaya masyarakat hukum setempat, melainkan nilai-nilai, representasi dan jiwa yang terdapat di dalamnya. Masyarakat Bena bertaut teguh pada kehadiran daya-daya transenden roh leluhur yang dikenal dengan *Mori Ga'e*. Setidaknya ada 17 tahapan ritual atau upacara adat yang wajib dilaksanakan pada metode mendirikan rumah adat bagi masyarakat Bena. Hal ini dibuat agar mewujudkan keharmonian dan menjauhi bencana atau musibah dari daya transendental tersebut.

Kata kunci: arsitektur, ritual, rumah adat, kampung bena

ABSTRACT

The tradition of building a traditional house in Bena Village, Flores is not just the process of building a dwelling but has many meanings and values that are rich in new knowledge in it. The tradition of building houses for indigenous peoples is an activity full of sacredness which has been carried out from generation to generation by their ancestors to their current grandchildren. The process of building the traditional house of Kampung Bena consists of dozens of ritual processes that must be carried out from start to finish. This attracts the attention of the author to examine how the tradition in building the traditional house of Kampung Bena. This study includes how the Bena people's trust factors and material, construction, and technological factors are the basis for the process of building Bena traditional houses. In this study used a descriptive qualitative method with a vernacular architectural approach to assist in answering the problem formulation in detail and factually. Alternative theories of house form by Amos Rapoport (1969) are used as a scalpel in this study. The results obtained in this study are that the Bena village traditional house is not only able to be understood as an expression and artifact of the culture of the local legal community, but also the values, representations and souls contained therein. The Bena people are firmly attached to the presence of transcendent powers of ancestral spirits known as Mori Ga'e. there are at least 17 stages of traditional rituals or ceremonies that must be carried out in the method of building traditional houses for the Bena people. This is made in order to realize harmony and avoid disaster or calamity from this transcendental power.

Keyword: architecture, bena villages, rituals, traditional houses,

PENDAHULUAN

Masyarakat *Nua Bena Ja'o* atau masyarakat adat kampung Bena merupakan salah satu suku yang terletak di desa Tiworiwu, kecamatan Jerebu'u, kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Letak geografis kampung Bena dikelilingi oleh jurang lembah-lembah dan terletak pada kaki gunung berapi *Inerie* atau mereka sebut dengan "*ibu kampung*". Apabila dilihat dari foto udara, struktur kampung Bena terlihat seperti sebuah kapal besar yang berada ditengah lembah. Hal ini disebabkan oleh kontur tanah yang sangat unik dengan tingkatan kontur rendah dari utara kearah selatan yang memiliki kontur tinggi serta terdapat dua banjar rumah yang saling berhadapan.

Struktur kepercayaan pada masyarakat suku Bena terbagi jadi dua, yaitu berdasarkan kosmologi serta katolik. menurut kosmologi kehidupan masyarakat Bena bertaut teguh dengan kehadiran dayadaya transenden roh leluhur (*mori ga'e*). Pada masyarakat kampung Bena, dapat terlihat bahwa kepercayaan terhadap yang transendental masih sangat kuat. Hal ini terlihat pada setiap aktivitas masyarakat Bena yang dilakukan selalu atas izin *mori ga'e* dalam membangun rumahnya.

Masyarakat suku Bena dikenal juga dengan prinsipnya yang kuat dalam menjaga adat, istiadat, dan budaya secara turun temurun dari leluhurnya hingga saat ini. Secara bijaksana menerapkan kerarifan lokal dalam proses berkehidupan dan hal ini tercermin pada nilai masyarakat yang menjaga secara baik budaya tradisi membangun rumah adat di Kampung Bena.

Namun Era modern saat ini menjadi tantangan yang serius bagi masyarakat adat Bena. Kampung-kampung lain yang berada kabupaten Ngada, saat ini sebagian sudah mulai tergerus oleh modernisasi dengan meninggalkan tradisi dan budaya para leluhur dalam membangun rumah adatnya. Bagaimana mereka membangun rumah adatnya menggunakan bahan modern dan kurang memperhatikan ritual-ritual pada tiap proses awal hingga akhir pembangunan rumahnya. Hal ini sangat bertentangan dengan kepercayaan dan tidak menghormati pedoman leluhur dalam proses berkehidupan yang sudah ada sejak zaman megalitikum.

Rumah adat Bena (*Sa'o*) tidak hanya sebuah hunian semata melainkan artefak budaya yang lahir dari citra, ekspresi dan pengetahuan dasar dari masyarakat adat setempat (Kadafi, 2019). Tradisi membangun rumah tidak hanya sebatas mendirikan hunian semata, ada beberapa ritual yang harus dijalankan bagi masyarakat adat Bena dan penerapan material, konstruksi dan teknologi kearifan lokal yang sesuai dengan pedoman tradisi membangun rumah adat Bena. setidaknya ada puluhan ritual yang perlu dijalankan dan tak boleh ada satu pun ritual yang tertinggal atau tidak dijalankan, jika tidak dilakukan akan mendatangkan bencana untuk pemiliki rumah adat tersebut (Fentisari

dan Kadafi, 2020) Hal ini yang menjadi dasar ketertarikan bagi peneliti untuk mengkaji tradisi membangun rumah adat Bena, Flores.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Creswell (2016:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan membangun makna yang berdasarkan perspektif dari sejumlah partisipan-partisipan. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini berusaha untuk mengelaborasi berbagai pandangan dari masyarakat Suku Bena mengenai tradisi membangun rumah.

Dengan metode kualitatif, data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada proses masyarakat membangun rumah adat kampung Bena dan material, konstruksi, serta teknologi vernakular tersebut mengacu pada penjelasan secara rinci dan faktual. Pendekatan ini dirasa tepat karena sifat analisisnya yang induktif, maka data di lapangan merupakan sumber utama bagi penyusunan simpulan (teori) sebagai hasil akhir penelitian.

Hasil penelitian kualitatif ini disajikan menggunakan kalimat atau narasi. Keseluruhan hasil data dalam penelitian ini kemudian dipilih sesuai dengan tujuan penelitian guna memperoleh data yang mampu menjawab rumusan masalah. Dalam proses penelitian kualitatif penulis melakukan interaksi face-to-face. Interaksi secara mendalam dan berhubungan langsung melalui kehidupan sosial masyarakat adalah salah satu ciri penelitian kualitatif yang mengedepankan situasi dan tingkah laku partisipan dalam suatu peristiwa yang dialami masyarakat secara natural.

Pendekatan yang digunakan pada kajian ini dengan objek penelitian tradisi membangun arsitektur interior rumah adat Bena adalah arsitektur vernakular oleh Amos Rapoport (1969). Pendekatan teori yang akan digunakan adalah *alternative theories of house form*. *Alternative theories of house form* terdiri dari beberapa faktor, yaitu faktor material, konstruksi, dan teknologi serta faktor kepercayaan (Rapoport, 1969: 18).

HASIL DAN PEMBAHASAN





Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup untuk mengkaji suatu fenomena yang terjadi pada kampung Bena di wilayah Nusa Tenggara Timur. Kampung tersebut masih memegang teguh kepercayaan leluhur (*mori ga'e*) dan mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai pedoman hidup masyarakat Bena. Hasil penelitian ini memperlihatkan hal yang sangat menarik dalam proses tradisi perencanaan membangun rumah adat Bena yang sangat berbeda dengan perencanaan pembangunan




rumah pada masa dewasa ini. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Berikut proses ritual membangun rumah adat di Kampung Bena. (Wawancara : Emanuel Sebo, 30-07-2018)



Tahap	Keterangan
Tahap 1	<p>Ritual pertama disebut dengan Basa Matakaka merupakan tahapan pertama dari serangkaian proses membangun rumah adat. Basa Matakaka dilakukan sebelum memotong kayu untuk material rumah. Awalnya akan dilakukan pembacaan syair adat atau dikenal dengan Sangaza.</p>  <p>Gambar 1. Pembacaan Syair Adat (<i>Sangaza</i>) (Sumber: Kadafi, 2019)</p> <p>Kemudian beberapa ekor babi akan dikorbankan. Lalu, darah babi tersebut akan digunakan untuk melumuri kapak dan alat-alat yang akan digunakan untuk memotong kayu.</p> <p>Gambar 2. Proses Pengorbanan Babi (Sumber: Kadafi, 2019)</p>  <p>2019)</p>
Tahap 2	<p>Tahapan kedua adalah pengumpulan material yang bisa menghabiskan waktu sekitar satu bulan. Rumah adat di Bena selalu memanfaatkan bahan baku lokal. Hampir setiap</p>

	 <p>bahan bakunya tidak didatangkan dari luar kampung.</p> <p>Gambar 3. Proses Pengumpulan Material (Sumber: Kadafi, 2019)</p>
Tahap 3	<p>Tahapan ketiga adalah proses pengeringan material kayu. Terdapat beberapa macam kayu. Kayu Fai menyimbolkan perempuan. Kayu Oja yang menyimbolkan laki-laki. Serta satu jenis kayu lain yaitu kayu Dalu yang digunakan di dalam <i>One</i> (ruang inti rumah) sebagai kayu Inti. Proses pengeringan berbagai macam jenis kayu ini, membutuhkan waktu sekitar sepuluh bulan hingga satu tahun.</p>  <p>Gambar 4. Jenis Kayu Fai, Oja, dan Dalu. (Sumber: Kadafi, 2019)</p>
Tahap 4	<p>Tahapan berikutnya adalah Pei Muku Temu. Pei Muku Temu merupakan malam sebelum memulai pekerjaan membangun rumah adat di keesokan harinya. Awalnya dilakukan pembacaan Syair adat atau Sangaza.</p> <p>Kemudian mengorbankan beberapa ekor babi. Seperti halnya pada tahap satu, darah babi digunakan untuk melumuri alat-alat yang akan digunakan untuk membangun rumah.</p>
Tahap 5	<p>Selanjutnya adalah pengambilan material-material yang akan digunakan pada tempat penyimpanan atau Gudang.</p>

	 <p>Gambar 5. Pengambilan Material-Material Bangunan Rumah Adat (Sumber: Kadafi, 2019)</p>	<p>mengerjakan ukiran-ukiran pada rumah adat sejak rumah adat pertama kali dibangun.</p> <p>Selain ahli membuat ukiran, <i>Lima Pade</i> juga ahli dalam konstruksi bangunan. Masyarakat Bena hanya mempercayai <i>Lima Pade</i> dalam membuat ukiran, sehingga tidak sembarang orang diperbolehkan untuk membuat ukiran.</p>  <p>Gambar 7. <i>Lima Pade</i> Sedang Melakukan Proses <i>Weti</i> (Sumber: Kadafi, 2019)</p>
	<p>Tahapan berikutnya adalah Tore Ngani yaitu pembuatan empat sisi dinding pada ruang inti utama atau disebut One. Tidak sembarang orang diperbolehkan untuk memasuki One. Karena masyarakat Bena percaya bahwa One adalah tempat dengan tingkatan sakral yang sangat tinggi. Hanya orang tertentu yang dapat masuk kedalam One.</p> <p>Ruang inti (One) pada interior rumah adat Sa'o Saka Lobo dan Sa'o Saka Pu'u memiliki fungsi sebagai tempat ritual adat, kediaman leluhur, tempat tidur bagi kepala rumah tangga, dan tempat memasak (<i>Lika</i>). Semua fungsi ini menjadi satu pada One. Ruang inti ini memiliki tingkat kesakralan yang tinggi dan setiap One pada rumah adat memiliki besaran ruang yang berbeda-beda. (Wawancara : Emanuel Sebo, 28-07-2019)</p>	<p>Berikutnya adalah tahapan yang disebut dengan Kobo. Kobo adalah saat dimana pembuatan ruang utama atau One sudah siap semua kemudian diadakan ritual untuk ke Lima Pade. Seperti biasa, proses ritual selalu diawali dengan syair adat atau <i>Sangaza</i>. Kemudian dilanjutkan dengan pengorbanan hewan babi. Hewan babi yang telah dibunuh akan dimakan bersama-sama.</p> <p>Tahap 8</p>  <p>Gambar 8. Proses makan bersama (sumber: Kadafi, 2019)</p>
<p>Tahap 6</p>	<p>Setiap sisi pada One berjumlah tujuh lembar papan. Ke tujuh papan ini memiliki nama yaitu Kabe Wisu, Ube Ulu, Kabe, Kedu, Kabe, Ube Ulu dan Kabe Wisu. Kabe merupakan papan terbesar yang berada di tengah-tengah dengan ukuran lebar 1m. Makna dari ketujuh lembar papan adalah untuk membantu setiap generasi dalam mengingat tujuh leluhur dan tujuh keturunan sesudahnya (Kadafi, 2019).</p>  <p>Gambar 6. Tujuh Lembar Papan Ruang Dalam One (Sumber: Kadafi, 2019)</p>	<p>Setelah itu, terdapat Pu'da yaitu proses dimana para warga menyiapkan Leke atau tiang-tiang konstruksi untuk bangunan utama atau One. Pu'da biasanya memakan waktu satu hingga dua hari. Awal proses ini juga diawali dengan Syair adat atau <i>Sangaza</i>. Kemudian hewan babi kembali dikorbankan. Lalu tiang-tiang yang dibangun akan dilumuri dengan darah babi.</p> <p>Tahap 9</p>
<p>Tahap 7</p>	<p>Beranjak ke tahapan ketujuh yang disebut dengan Weti. Weti merupakan proses pembuatan ukiran-ukiran pada rumah adat yang dikerjakan oleh Lima Pade. Lima Pade adalah seseorang yang sudah turun-temurun</p>	

	 <p>Gambar 9. Proses Pengorbanan Babi. Darah Babi Digunakan Untuk Melumuri Tiang-Tiang Utama (Leke). (Sumber: Kadafi, 2019)</p>
Tahap 10	<p>Setelah ritual <i>Pu'da</i> selesai, dilanjutkan dengan <i>Tere Pu'da</i> yaitu proses pemasangan tiang-tiang atau <i>Leke</i> dan pembuatan ruangan inti atau <i>One</i>. Proses ini diawali dengan Syair adat atau <i>Sangaza</i>. Kemudian mengorbankan babi. Para kerabat dari si punya rumah akan melakukan tarian adat atau biasa disebut dengan <i>Ja'i</i>. Setelah itu dilakukan makan bersama seluruh orang yang terlibat dalam proses pembangunan.</p>  <p>Gambar 10. Tiang-Tiang Utama (Leke) Penyangga Konstruksi pada One. (Sumber: Kadafi, 2019)</p>
Tahap 11	<p>Proses selanjutnya adalah proses pengembangan yaitu mengembangkan bagian-bagian bangunan secara keseluruhan mulai dari ruang inti atau <i>One</i> kemudian ruang tengah atau <i>Tedha One</i>, kemudian ruang luar atau <i>Tedha Wewa</i> dengan perkiraan waktu selama tiga minggu.</p>  <p>Gambar 11. Proses Pengembangan Ruang Tengah atau <i>Tedha One</i>. (Sumber: Kadafi, 2019)</p>
Tahap 12	<p>Tahapan ke-dua belas dari tujuh belas tahap adalah <i>Wake Lado Wewa</i>. Proses ini merupakan proses membangun konstruksi atap. Ritual diawali dengan Syair adat atau <i>Sangaza</i> kemudian pengorbanan hewan babi dan makan bersama seluruh orang yang terlibat dalam proses pembangunan.</p>

	 <p>Gambar 12. Proses Membangun Konstruksi Atap atau <i>Wake Lado Wewa</i>. (Sumber: Kadafi, 2019)</p>
Tahap 13	<p>Tahap selanjutnya adalah <i>Pali Wai</i> yaitu proses pemasangan batu tangga pertama menuju ruang luar atau <i>Tedha Wewa</i>. Fungsi sesuai kepercayaan masyarakat adat Bena, saat kita ingin masuk atau keluar dari rumah, ketika kita menginjak batu anak tangga pertama tersebut akan terdengar bunyi, lalu dengan bunyi tersebut roh para leluhur (<i>mori ga'e</i>) yang berada didalam <i>Sa'o</i> dapat mengetahui anggota keluarga atau tamu luar yang masuk dan keluar (Fentisari dan Kadafi, 2020).</p>  <p>Gambar 13. Proses Membangun Tangga Pada <i>Tedha Wewa</i>.(Sumber: Kadafi, 2019)</p>
	 <p>Gambar 14. Pelumuran darah babi pada batu tangga utama dan batu kedua ujung sisi rumah.(Sumber: Kadafi, 2019)</p> <p>Proses ini diawali dengan ritual yaitu Syair adat atau <i>Sangaza</i>. Kemudian dikorbankan beberapa hewan babi. Darah hewan babi tersebut digunakan untuk melumuri batu tangga pertama dan kedua ujung sisi. Lalu melektakan batu tangga pertama pada <i>Tedha Wewa</i>. Jika sudah, maka akan dilanjutkan dengan makan bersama.</p>

<p>Tahap 14</p>	<p>Kemudian dilakukan Paja yaitu proses melanjutkan konstruksi atap. Proses ritual diawali dengan Syair adat atau Sangaza.</p>  <p>Gambar 15. Proses Melanjutkan Konstruksi Atap, Pemasangan Usuk dan Reng (Paja). (Sumber: Kadafi, 2019)</p>
	<p>Kemudian mengorbankan hawan babi, dilanjutkan dengan makan bersama. Bahan yang digunakan untuk konstruksi adalah tujuh belas buah bambu utuh pada setiap 4 sisi sebagai usuk. Material bambu bilah sebagai reng berjumlah dua puluh tujuh masing-masing pada 4 sisi. Semua harus ganjil tidak boleh genap.</p>
	<p>Tahap berikutnya adalah Wa'e Sa'o. Proses ini merupakan proses lanjutan dari Paja dan cukup panjang tahapan di dalam proses ini sendiri. Wa'e Sa'o merupakan proses meletakkan dan menyusun alang-alang di atas konstruksi atap.</p> <p>Gambar 16. Proses Wa'e Sa'o merupakan proses</p> 
<p>Tahap 15</p>	<p>meletakkan dan menyusun alang-alang di atas konstruksi atap. (Sumber: Kadafi, 2019)</p> <p>Ritual tetapnya adalah Syair adat atau Sangaza, kemudian mengorbankan hawan babi dan makan bersama. Dan alang-alang akan mulai disusun di atas atap.</p> <p>Kemudian akan dilakukan Syair Adat dan menari adat Jai akan berkeliling kampung dengan membawa alang-alang, kemudian memberikan alang-alang yang dipegang penari terhadap anggota keluarga yang berada di atas atap.</p>

	 <p>Gambar 17. Proses Ja'i dengan membawa alang-alang berkeliling kampung. (Sumber: Kadafi, 2019)</p>
<p>Tahap 16</p>	<p>Tahapan ke enam belas merupakan pemberkatan malam Misa. Prosesi ini merupakan akulturasi antara budaya Bena dengan agama Katolik.</p>
<p>Tahap 17</p>	<p>Ritual terakhir adalah Kasa'o yaitu proses syukuran rumah adat yang dihadiri seluruh anggota keluarga, masyarakat kampung Bena dan seluruh masyarakat kampung-kampung lain yang masih memiliki ikatan persaudaraan dengan pemilik rumah. Tuan rumah akan mengorbankan lima puluh lebih ekor babi, belasan ekor kuda dan belasan ekor kerbau.</p>  <p>Gambar 18. Prosesi makan bersama setelah proses pembuatan rumah berakhir di Kampung Bena, Kabupaten Ngada, Flores, NTT. (Sumber: Kadafi, 2019)</p>

Tabel 1. Tradisi Membangun Rumah Adat Kampung Bena, Flores.

PENUTUP

Pengetahuan bawah yang berbentuk inti ilham, gagasan, serta pola pikir warga dalam membangun arsitektur bidang dalamnya rumah adat Bena diatas setelah itu dijadikan sesuatu pedoman yang pengaruhi wujud bawah bangunan rumah adat. Pedoman ini secara turun temurun diturunkan oleh leluhur kepada anak cucunya sampai dikala ini serta tidak boleh dilanggar ataupun ditinggalkan.

Rumah adat kampung Bena tidak cuma hanya sanggup dimengerti sebagai ekspresi serta artefak budaya warga hukum setempat, melainkan nilai- nilai, representasi serta jiwa yang ada di dalamnya.

Ada 17 tahapan ritual ataupun upacara adat yang harus dilaksanakan dalam proses membangun rumah adat untuk warga Bena. Ritual spesial ini yang tidak terlepas dari wujud ungkapan keyakinan warga

kepada roh- roh leluhur ataupun mori ga' e, nitu zale serta dewa Zeta. Perihal ini dicoba supaya menjalankan harmoni serta menjauhi bencana ataupun bencana dari zat transendental tersebut.

Teruntuk masyarakat adat Bena dan tetua adat, selaku penulis menyarankan untuk dapat memulai menuliskan dan mengarsipkan peristiwa ajaran leluhur dengan baik agar menjadi bekal pengetahuan bagi generasi muda di Suku Bena.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah kajian ini telah selesai dan masih banyak penyempurnaan dikemudian hari. Kajian ini tidak akan selesai tanpa dukungan penuh dari seluruh masyarakat kampung Bena, Flores, Nusa Tenggara Timur, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngada, Rika Agustina, Fentisari Desti S, M.Fabian,

Rahmat Akbar, Benji, Rizaldi Udin, Regi Benyamin, Bapak Ansel dan Bapak Gogi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John. (2016). *Research Design :Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rapoport, Amos. (1969). *House, Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc., Engelwood Cliffs, N.J.
- Kadaf, Muchammad Rizky. (2019). *Bentuk Arsitektur Interior Rumah Adat Kampung Bena, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta
- Sucipto, Fentisari Desti dan Muchammad Rizky Kadafi. (2020). *Film Dokumenter "Bena Na Na Pia Na Na Na'a" Pada Tradisi Membangun Rumah Suku Bena*. *Journal of Melayu Arts and Performance*, Vol.3, 121-128